

## PEMAHAMAN LINGKUNGAN PADA ARSITEKTUR BETANG SEBAGAI SUBJEK

Yunitha<sup>1</sup>, Mandarin Guntur<sup>2</sup>, Andito<sup>3</sup>, Teguh Setiawan<sup>4</sup>

### Abstraksi

Batang di Kalimantan Tengah merupakan perwujudan alam sorgawi dan alam manusia yang lekat dengan lingkungannya. Di alam sorgawi raga dan jiwa merupakan personifikasi dari prinsip ruang spiritual yang diterjemahkan sebagai alam atas dan alam bawah. Sementara itu alam lingkungan sekitarnya merupakan gambaran akan alam manusia yang penuh dengan simbol menuju ke nirwana dan kesempurnaan yang direkam pada Batang. Observasi dilakukan pada batang Toyoi dengan metoda survey detail Batang untuk menemukan kecocokan dengan kontek lingkungannya dimana Batang sebagai subjek arsitekturalnya. Ternyata Batang yang merupakan rumah tinggal syarat akan makna religious. Raga diterjemahkan pada Batang yang serba tersentuh, bertekstur, mudah untuk difahami. Sedangkan jiwa diterjemahkan pada sandung yang terdapat di depan rumah tempat roh berlabuh, sebuah bangunan yang sarat makna keilahian, jalan menuju alam surgawi yang serba indah, dengan segala kemewahannya. Batang juga merupakan ruang yang dibentuk berdasarkan egosistem, menterjemahkan sifat-sifat manusia mulai dari yang personal hingga yang komunal.

**Kata Kunci :** *Batang, Egosistem, Lingkungan, Raga dan Jiwa.*

### PENDAHULUAN

Pada hakekatnya arsitektur merupakan pencerminan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya antara lain: kehidupan sosial ekonomi, spiritual dan budaya. Dengan demikian arsitektur merupakan "artefak" jejak perjalanan hidup manusia. Arsitektur adalah ciri (*idea*), konsep, kaidah, prinsip dan lainnya, yang dasarnya adalah hasil pengolahan batin, pikiran dan perasaan (Rapoport, 1969). Ada tiga aspek yang harus disintesakan dalam arsitektur, yaitu *firmitas* atau kekuatan konstruksi, *utilitas* atau fungsi, dan *venustas* atau estetika (Vitruvius dalam Sidharta, 1989). Pada dasarnya arsitektur diadakan untuk memenuhi kebutuhan yang ditujukan untuk: 1) Menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan; Mengembangkan kehidupan untuk lebih bermakna; Membuat kehidupan lebih nyaman.

Berkaitan dengan kebutuhan manusia di atas, terdapat lima jenjang kebutuhan manusia (Maslow dalam Amiranti, 2005) yaitu:

- a. *Physiological needs* atau *survival needs*, adalah kebutuhan yang menduduki peringkat terbawah yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Jenjang kebutuhan ini berisi kebutuhan manusia yang berkaitan dengan alam dan keberadaannya sebagai manusia, yaitu kebutuhan akan makanan, tempat tinggal dan seks.

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup> Staf Pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

<sup>3</sup> Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

<sup>4</sup> Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

- b. *Safety needs* atau *security needs* adalah jenjang kebutuhan yang kedua berisi kebutuhan yang berkaitan dengan keamanan, agar dirinya merasa aman dan terlindung dari setiap gangguan.
- c. *Social needs* atau *Belongingness needs* adalah jenjang kebutuhan yang ketiga yang berisi kebutuhan manusia berkaitan dengan kedudukannya sebagai anggota masyarakat, sebagai makhluk sosial yang akan berinteraksi-interelasi dan berinapedensi dengan anggota masyarakat lainnya.
- d. *Esteem needs* atau *ego needs* adalah jenjang kebutuhan yang keempat berisi kebutuhan manusia akan penghargaan yang didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan kekuatan (*power needs*). Pada dasarnya manusia ingin di hargai dan keinginan inilah yang melahirkan kebutuhan manusia akan penghargaan tersebut.
- e. *Self actualization needs* atau *self fulfillment needs* adalah jenjang kebutuhan manusia agar dapat mengembangkan bakat kemampuannya sepenuhnya. Kebutuhan ini merupakan ciri hakiki manusia.

Jika arsitektur akan berperan serta dalam pemenuhan kebutuhan manusia, maka arsitektur bukan hanya menyangkut masalah fungsionalitas saja, bukan hanya diperuntukan sebagai wadah kegiatan manusia belaka dan tidak hanya sebagai sarana kebutuhan fisiologik. Perwujudan arsitektur tidak hanya berlandaskan pada asas fungsionalitas atau kegunaan, walaupun asas ini cukup dominan, akan tetapi tidak akan menjadi asas satu-satunya ataupun asas penentu didalam perwujudan karya arsitektur.

Perwujudan arsitektur tidak hanya menyangkut aspek fungsional saja, melainkan didalam kehidupan manusia, perwujudan arsitektur yang mengandung nilai manusiawi. Arsitektur merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya. Orientasi nilai-nilai budaya ini, ditentukan oleh lima masalah didalam kehidupan manusia (Clyde Kluchonn dalam Koentjaraningrat, 1986) yaitu: hakekat hidup, hakekat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, dan hakekat manusia dengan sesamanya.

Kelima masalah dasar ini banyak berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan alami maupun lingkungan fisik terbangun dengan lingkungan sosial. Dua masalah dasar yang berkaitan erat dengan masalah lingkungan yaitu pandangan manusia terhadap alam dan hakekat manusia dengan sesamanya. Kedua masalah ini akan menentukan orientasi budaya manusia terhadap alam dan sesamanya, yang kemudian direfleksikan kedalam wujud arsitekturalnya.

Berkaitan dengan sikap dan orientasi manusia terhadap alamnya manusia, terdapat tiga peradapan manusia (Toffler dalam Hadi, 1996) yaitu:

- a. *Pancosmism*, merupakan fase manusia tunduk kepada alam dan merasa bagian dari alam. Hal ini cenderung mendorong manusia menjadi bersikap pasrah terhadap kondisi alamnya.
- b. *Anthropocentris*, merupakan fase manusia dengan teknologi menguasai alam dan merasa berkuasa atas alam. Eksploitasi alam ini mendorong terjadinya kerusakan lingkungan alam.
- c. *Holism*, merupakan tahapan atau fase yang dicita-citakan. Suatu tahapan manusia diharapkan menyelaraskan kehidupan manusia dan aktifitasnya dengan alam. Dalam mendayagunakan alam, manusia diharapkan selalu memperhatikan daya dukungnya sehingga aktifitas berkelanjutan manusia tetap bisa berlangsung.

Pandangan manusia terhadap alamnya berpengaruh sangat besar bagi wujud arsitekturnya. Ketergantungan manusia terhadap alamnya akan memanifestasi kedalam wujud arsitekturnya yang sangat tergantung pada karakter - karakter alam. Untuk mencapai keselarasan dengan alam, manusia cenderung mencari pertautan dengan lingkungannya.

### **A. Bentuk Dalam Arsitektur**

Perwujudan arsitektur adalah bentuk, yang lahir dari kebutuhan manusia akan wadah untuk melakukan kegiatan. Oleh karena itu karya arsitektur pada dasarnya merupakan suatu ungkapan bentuk (Mangunwijaya, 1992) yang mewadahi hal-hal sebagai berikut:

#### **1. Guna dan Citra**

Guna yang dimaksud adalah pengertian bahwa rumah memiliki kemampuan/ daya/ manfaat agar hidup menjadi lebih meningkat. Sementara itu citra menunjukkan suatu gambaran, kesan penghayatan bagi seseorang mengenai rumah tersebut. Citra memiliki arti yang mendekati spiritual menyangkut derajat dan martabat manusia penghuni rumah tersebut. Misalnya istana megah, reyot dan sebagainya. Jadi citra menunjukkan tingkat kemampuan

#### **2. Simbol Kosmologis**

Arsitektur dimaksudkan sebagai simbol pandangan manusia terhadap dunianya. Pandangan ini berubah sesuai dengan kemajuan jaman. Pada tahap awal manusia merasakan terkurung oleh alam, sehingga bentuk arsitektur tampil sebagai suatu pelindung terhadap alam. Kemudian hal ini berkembang dengan pandangan bahwa manusia adalah bagian dari alam. Bentuk menjadi personifikasi dari alam, dengan mulai dikenalnya agama pada tahap berikutnya, bentuk tampil menjadi simbol pemujaan terhadap yang maha kuasa. Namun demikian hal ini masih belum terlepas dari budaya. Suatu masyarakat yang mempunyai agama sama tetapi budaya berbeda, bisa jadi menghasilkan bentuk yang berbeda juga.

#### **3. Orientasi Diri**

Orient = timur bisa diartikan sebagai asal matahari terbit hingga terbenam. Hal ini membawa pengertian adanya sumbu arah lainnya, yaitu utara - selatan. Sehingga dengan dua persilangan menimbulkan rasa suatu pusat. Pusat ini dapat dianggap sebagai pusat kehidupan, tempat berpegang. Kalau ada suatu pusat, tentunya akan menimbulkan nilai berbeda. Perbedaan nilai tersebut bisa berdasarkan suatu prioritas dan tidak hanya berupa suatu bidang (dua dimensi) tetapi juga kearah vertikal (tiga dimensi).

#### **4. Cermin Sikap Hidup**

Salah satu cermin sikap hidup adalah rumah, yang berarti mampu menunjukkan cara pandang dalam kehidupan. Sikap hidup tersebut bisa berarti religius, praktis, dan sebagainya. Sikap yang terbuka, mau bersahabat dan ramah terhadap sesama maupun alam akan tampil berbeda dibandingkan dengan rumah yang penghuninya bersikap menguasai alam dan tertutup.

### **B. Pengertian Rumah Sebagai Tempat Tinggal.**

Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal, sedangkan tempat tinggal yang, pertama sekali dikenal oleh manusia adalah gua atau rumah pohon, bagi manusia yang bercocok tanam, dan rumah tenda bagi mereka yang hidup dengan cara berburu. Saat manusia hidup di gua, rumah pohon maupun tenda, manusia pada dasarnya telah memiliki kebutuhan, yaitu

makanan, pakaian dan tempat bernaung. Tempat bernaung haruslah melindungi penghuninya dari pengaruh cuaca dan bahaya lainnya yang ada. Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa kebutuhan manusia tidak hanya rumah tetapi yang diperlukan adalah bernafas, makan, minum, tidur, duduk, dan bercinta. Namun demikian kebutuhan akan perlindungan ternyata sangat di perlukan oleh manusia karena merupakan faktor utama dalam usahanya untuk tetap bertahan melawan cuaca, iklim, hewan buas, musuh, dan sebagainya (Rapoport, 1969).

Dengan demikian kebutuhan akan berlindung sebenarnya termasuk kebutuhan utama, selanjutnya karena manusia tak lagi hidup secara berpindah-pindah, maka mereka memerlukan tempat tinggal tetap, yang sekarang disebut dengan rumah. Rumah tinggal masa lampau disebut dengan rumah tradisional, sedangkan rumah masa sekarang yang mederen disebut dengan rumah moderen. Pembagian pengertian ini terlepas dari kaidah- kaidah arsitekturalnya yang mengikat.

Berkembangnya bentuk rumah yang "tradisional" menuju ke rumah yang "moderen" terjadi tidak dengan seketika, akan tetapi dimulai dari suatu proses. Proses tersebut bisa berupa *trial* dan *error* yang merupakan intervensi manusia dalam suatu waktu panjang. Oleh karena kompleksitas linier-nya dengan waktu, Maka dalam perkembangannya terjadi interaksi yang berkelanjutan antara rancangan yang tumbuh (*growing design*) dengan lingkungan (Steadman, 1979) yaitu meliputi :

Tempat pertama manusia berlindung dari kondisi iklim dan gangguan binatang yaitu pohon.

- a. Gua digunakan sebagai tempat untuk berlindung dari gangguan alam luar.
- b. Perkembangan selanjutnya adalah mulai dikenalnya suatu konstruksi kaku dari ranting-ranting kayu yang membentuk tenda.
- c. Perkembangan berikutnya dengan meninggikan bangunan/ rumah panggung untuk keamanan dari binatang dan juga kenyamanan (kelembaban).
- d. Bentuk berikutnya masih menyerupai bentuk sebelumnya, namun ditambah dengan peningkatan kualitas dan variasi elemen bangunan.
- e. Bentuk mengikuti perkembangan dan kecanggihan teknologi.

Secara tradisional rumah tinggal terbentuk karena dipengaruhi oleh banyak faktor (Rapoport, 1969) yaitu:

- a. Pentingnya iklim terhadap penciptaan bentuk bangunan.
- b. Larangan religius yang banyak ditemukan pada daerah-daerah tertentu
- c. Simbolisasi lebih penting dari pada kegunaannya, bahkan konstruksi dan teknologi sebagai faktor pengubah, tidak menentukan bentuk.
- d. Bangunan berorientasi pada kekuatan alam semesta dari pada topografinya.
- e. Kehidupan perekonomian tidak mempunyai dampak yang menentukan bentuk rumah.
- f. Agama mempengaruhi bentuk, rancangan, tujuan dan orientasi rumah.

Wujud dan struktur rumah sebagai bangunan tradisional dapat dipakai sebagai cermin tingkat teknologi, cermin gaya hidup (*way of life*) serta nilai budaya yang bersangkutan. Rumah

tradisional baik struktur maupun bahannya menunjukkan kondisi lingkungan serta bahan bangunan yang tersedia. Orang-orang di daerah tropis membangun rumah dari kayu dan bambu, bahan ini membatasi variasi bentuk atau struktur bangunan terutama bila dikerjakan dengan teknologi sederhana. Orang di daerah tropis membuat atap hanya agar lancarnya air jatuh bila hujan. Demikian pula di daerah rawa, perairan, dan hutan orang mendirikan bangunan di atas tiang. Agar terhindar dari goyangan kondisi tanah yang labil dan air pasang.

## PEMBAHASAN

### 1. Betang

Batang adalah Rumah tradisional suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Kalimantan adalah salah satu pulau di Indonesia yang berada di daerah isotherm yang beriklim tropis. Batang adalah sebuah bangunan yang besar dan luas serta bertiang tinggi. Panjang bangunan sekitar 63 depa dengan lebar 10 depa ( satu depa = 1,70 m) dan diukur setinggi orang yang menumbuk padi dengan menggunakan *alo*, sekitar 2,5 sampai 3 meter. Batang yang cukup besar tingginya sekitar 3 meter, agar seluruh sanak keluarga dapat berkumpul dalam satu tempat, sehingga dapat bersama-sama dan aman. Sebuah batang biasanya terdiri atas beberapa bagian penting, yaitu :

- *Batang huma*, yaitu ruangan utama yang berfungsi sebagai ruangan utama dan ruang tempat tidur.
- Dapur, dan
- *Karayan*, yaitu bangunan yang menghubungkan ruangan utama dengan dapur. Atau Bisa juga merupakan suatu bidang yang ditinggikan didepan rumah sebagai tempat untuk menjemur padi, menyimpan sememara hasil hutan atau tempat ikan yang dikeringkan.

Ruangan tempat tidur dibuat berjejer, artinya setiap kamar atau ruang tidur tersebut semua pintunya menghadap keruangan yang disebut *los*. Ruang *los* dibuat sepanjang bangunan utama, dengan lebar seperempat lebar bangunan utama. Sedangkan tiga perempat lebar bangunan utama seluruhnya sebagai kamar tidur. Penghuni Batang mempunyai hanya sebuah dapur. Pada bagian *los* ini terdapat ruang utama yang disebut dengan *balai kandan*, tempat penghuni batang menerima tamu, keluarga dari tempat jauh yang ingin menginap.



Gambar 1. Batang di Tumbang Malahoi

## 2. Bahan Bangunan

Batang, terbuat dari material lokal yang ada di sekitarnya. Tiang bangunan yang tinggi terbuat dari kayu ulin dengan diameter 60 - 80 cm. Tiang ini tersusun berjejer mengikuti poia grid. Bentuknya bulat dan di-*tarah* (*tarah* adalah sistem dimensi pada tiang batang, 1 *tarah* = 4-5 cm) menggunakan pangkasan beliung. Dinding batang terbuat dari kulit kayu lokal (kayu pendu) yang diikat, disusun rapi dan sudah dibersihkan. Pengikat bahan dinding kulit kayu umumnya menggunakan rotan yang sudah diserut halus, menggunakan *langgei* (*langgei* = sejenis pisau kecil untuk pekerjaan halus).



Gambar 2. Dinding Batang

Lantai batang terbuat dari papan kayu ulin yang juga sudah di *tarah* dan di bersihkan secara rapi sepanjang 4 — 5 m atau sepanjang potongan kayu. Lebar papan bisa beragam (30 — 40 cm). Papan-papan kayu ini bertumpu pada *handaran* (*handaran*= balok lantai yang terletak di atas tongkat tiang batang) bahan *handaran* biasanya terbuat dari kayu ulin. Sistem sambungan pada *handaran* ini menggunakan sistem sambungan pasak (tidak menggunakan paku).



Gambar 3. Sistem sambungan pasak

Atap betang terbuat dari sirap ulin yang lebarnya 40 cm dan panjangnya 80-100 cm. Susunan sirap ini menggunakan susunan *aslar* yaitu susunan saling tumpang tindih menutupi lubang sambungan atap.

### 3. Konteks Lingkungan dalam Pembuatan Betang

Batang merupakan rumah tradisional yang ramah lingkungan dan sarat makna religius. Hal tersebut dapat difahami berdasarkan bentuk dan susunan rumahnya. Bila ditinjau dari sudut pencahayaan ruangnya, terasa sangat gelap, karena jumlah bukaan sedikit. Namun dari sudut pandang kepercayaan religius penghuninya, gelap dan kegelapan merupakan gambaran dari permulaan kehidupan yang gelap gulita. Sedangkan dari sudut pandang kesehatan, rumah yang terlalu gelap kurang baik untuk kesehatan.



**Gambar 4.** Pencahayaan dan Penghawaan yang sangat minim

Konstruksi Betang tersusun dari sambungan kayu dan pen yang diikat dengan anyaman rotan. Peninggian bangunan menggambarkan posisi dan letak manusia yang lebih tinggi dan mulia, dan Betang yang berasal dari atas. Komposisi bangunan Betang menganut faham keseimbangan yang sempurna, artinya di sebelah kiri dan panjang sebelah kanan dalam susunan yang sama. Jumlah tiang dan tongkat Betang yang dijadikan panggung bangunan tersusun dalam pola yang teratur, dengan hirarki dari yang tua sampai yang bungsu. Pada Betang di Tumbang Malahoi, tiang bungsu di tandai dengan tiang berjumlah 15 *tarah* sedangkan yang tua berjumlah 32 *tarah*.

Dalam pelaksanaan pembangunannya pemilik betang mempersiapkan bahan dan materialnya dilakukan dalam rentang waktu yang panjang yaitu lebih kurang 7 tahun, dan material tersebut dikumpulkan di halaman betang, sebelum pelaksanaan konstruksinya. Pemancangan tiang-tiang betang dilakukan dengan melubangi tanah sampai pada kedalaman yang cukup, setelah itu barulah tiang tersebut ditarik dengan menggunakan rotan dari tempatnya dikumpulkan dan ditancapkan oleh ratusan orang terlibat dalam pembangunannya biasanya pembangunan dilaksanakan oleh 300 orang, yang berasal dari berbagai kampung yang ada di sekitarnya.

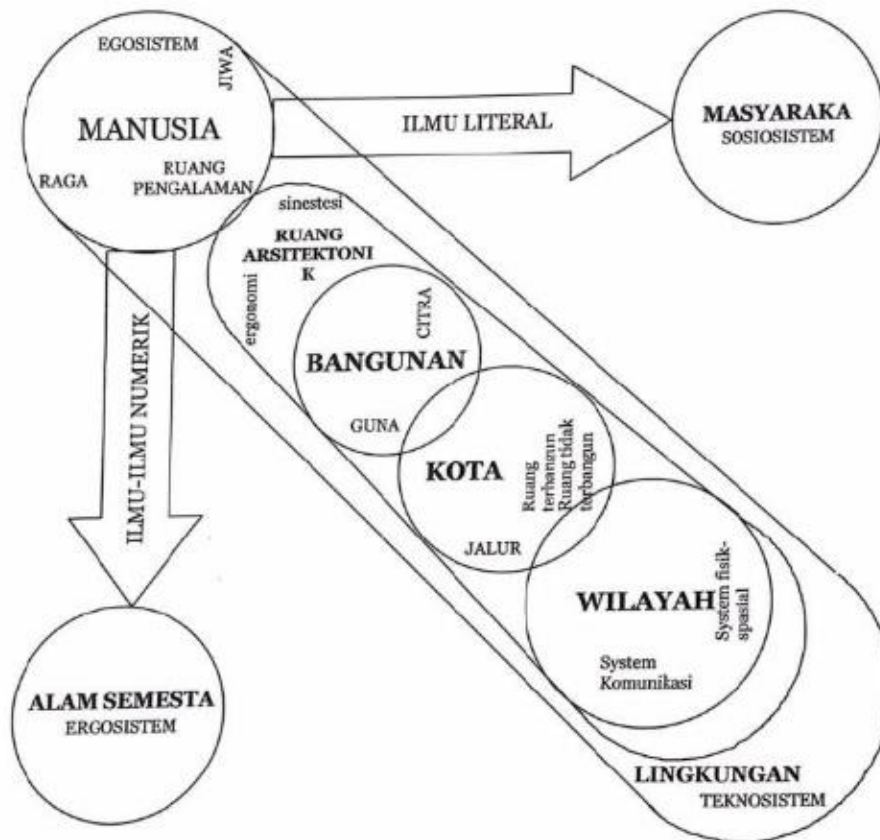
#### A. Arsitektur sebagai Subyek

Arsitektur adalah bidang ilmu yang obyek materialnya merupakan lingkungan buatan manusia yang terfokus pada tritunggal fungsi. Keunikan dan rupa (*utilitas, firmitas, dan venustas*).

Dalam hakekat penciptaan bentuk arsitektural terdapat empat taksonomi design (Broadbent, 1973: 25-54) yaitu:

- *Pragmatic design*, berdasarkan sistem dialog.
- *Typologic design*, berdasarkan sistem pengulangan tipe
- *Analogic design*, berdasarkan sistem analogi
- *Syntactic design*, berdasarkan struktur sebagai asas.

Kemudian ditambahkan oleh beberapa ilmuwan lainnya dengan taksonomi yang kelima yaitu: *Rational design*. Berdasarkan konteks yang lebih luas pada lingkungan binaannya arsitektur dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 5** : Kedudukan Arsitekturologi,  
(Sumber: Susilo, 1998)

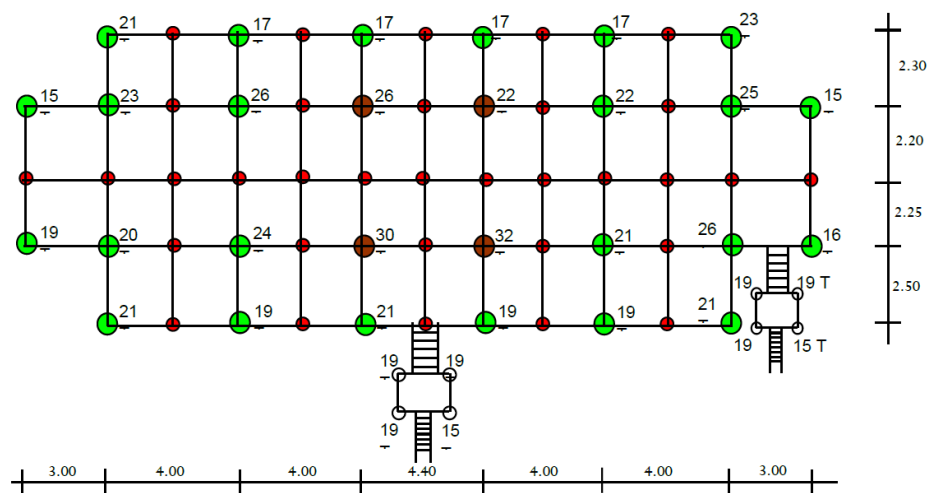
Bila dilihat dari kedudukannya dalam mengolah lingkungan binaan, arsitektur Betang berada dalam dua sektor yaitu: manusia, dan bangunan yang merupakan bagian dari ruang arsitekonik. **Manusia** yang ada membentuk Betang, berangkat dari pengalamannya untuk mengolah ruang. Pengalaman berada di hutan, memunculkan ide untuk mengubah pepohonan di hutan menjadi bahan bangunan Betang, misalnya kayu ulin yang di tarah menjadi tiang rumah. Tidak di tarah dalam bentuk persegi tetapi dibentuk membulat menganalogikan batang pohon yang kokoh.





**Gambar 6.** Sistem Tarah Pada Tiang Bangunan Betang

Pengalaman ruang berada di antara pepohonan mengilhami penyusunan tiang-tiang tersebut seperti kumpulan pohon di tengah hutan. Pengalaman melihat sesamanya manusia hasil karya Tuhan yang serba seimbang memunculkan ide pembangunan ruang yang berpola *equilibrium*, serba seimbang. Tatanan pohon di hutan yang tidak leratur diterjemahkan kedalam Betang menjadi teratur berpola grid.



**Gambar 7.** Model Grid yang Seimbang atau Simetris Pada Betang

Ruang gelap yang serba terang benderang, diterjemahkan kedalam Betang sebagai ruang dalam rumah yang kedap, kurang cahaya dengan bukaan yang serba sedikit. Sedangkan ruang terang diterjemahkan pada *karayan*, tempat menjemur, dan meletakkan hasil hutan yang mereka dapatkan di hutan. Penghuni pada Betang baru kembali dari kegiatan bertani dan berkumpul didalam Betang pada sore hari, hal ini dikarenakan kaegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti bertani, berburu, beternak menganyam tikar, menumbuk padi tidak memungkinkan untuk dilakukan di dalam Betang, hanya kegiatan memasak yang dilakukan di dapur itu dilakukan pada subuh hari sebelum pergi ke ladang. Berbeda dengan *karayan* yang memang difungsikan untuk menjemur padi maka karayan dibuat terbuka tanpa atap. Sementara itu tertutupan juga akan mengurangi sistem penghawaan di dalam rumahnya.

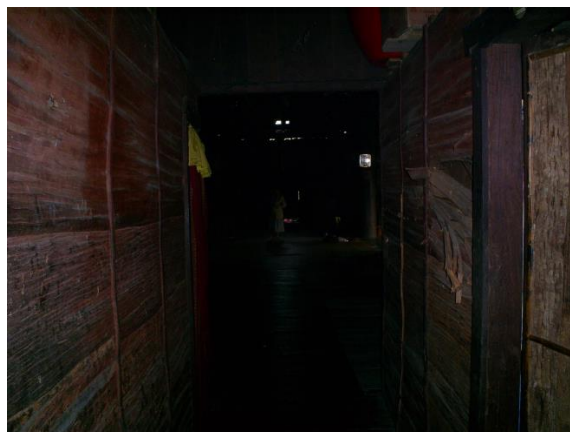
Namun demikian Betang yang tinggi tersebut justru sejuk bila berada, didalamnya hal ini dikarenakan pemakaian bahan dinding berupa kulit kayu yang memiliki rongga cukup besar dan ketebalan dari kulit kayu yang lebih tipis dari pada bahan-bahan lain untuk dinding seperti papan. Lebih dari itu kegiatan penghuni pada siang hari lebih banyak dilakukan diluar rumah, seperti bertani (*bahuma*), berternak dikolong rumah. Mereka baru kembali setelah sore. Kegiatan pada siang hari hampir tidak ada dilakukan didalam rumah, sehingga faktor pencahayaan pada siang hari bukan hal terlalu berpengaruh pada Betang.



**Gambar 8.** Sandung

Raga diterjemahkan pada Betang yang serba tersentuh, bertekstur, mudah untuk difahami. Sedangkan jiwa diterjemahkan pada sandung<sup>1</sup> yang terdapat di depan rumah tempat roh berlabuh, sebuah bangunan yang sarat makna keilahian, jalan menuju alam surgawi yang serba indah, dengan segala kemewahannya.

Batang merupakan ruang yang dibentuk berdasarkan *egosistem*, menterjemahkan sifat-sifat manusia mulai dari yang personal hingga yang komunal. Ruang personal diterjemahkan pada ruang tidur yang berjejer di kiri dan kanan ruang betang, sedangkan ruang komunal diterjemahkan pada *los* yang merupakan ruang bersama, ruang yang serba luas dan dapat menerima semua orang di dalamnya.



**Gambar 9.** Kandan atau Balai Parung Gambar. Los dan Karung (kamar tidur)

<sup>1</sup> Sandung adalah sebuah makam, tempat tulang-tulang leluhur yang sudah meninggal dikumpulkan

Sifat-sifat yang utama dari manusia dan kehidupannya diterjemahkan pada ruang *kandan* atau *balai parung*, yang merupakan pusat ruang Betang. Tempat yang serba khusus, serba utama, dan yang terutama. Ruang ini merupakan ruang yang digunakan untuk menunjukkan status, kedudukan dan keramahan kepada orang lain yang datang dan duduk bertamu di ruang tersebut.

## KESIMPULAN

Bangunan Betang merupakan citra diri pemiliknya, yang menunjukkan Kekuatan, kemampuan dan status sosial yang dimiliki. Kegagahan masa lalu di terjemahkan kedalam bentuk yang serba gigantis dan luar biasa. Mengumpulkan banyak orang dalam membangun rumah dari berbagai tempat. Merupakan ciri kepemimpinan yang luar biasa, menggambarkan kekuatan baik moral dan kekuatan fisik yang luar biasa, yang artinya seseorang tersebut tidak boleh dianggap sebelah mata.

Selain itu Betang juga menunjukkan guna, terhadap fungsi-fungsi yang bekerja, Sebagai perlindungan terhadap hujan dan panas diterjemahkan pada atap yang miring dengan sudut tertentu. Panggung yang tinggi menghindari kelembaban, serta memberi keamanan penghuninya terhadap bahaya binatang buas. Sehingga ide mengubah alam dengan ber-arsitektur secara tradisional sesuai dengan kondisi alamiahnya memberi ruang bagi terjaganya alam dan keseimbangan secara alamiah.

Oleh karena itu, Betang adalah terjemahan dari raga, jiwa dan sorga dari pemiliknya yang memiliki pengalaman secara jasmaniah dan pengalaman secara spiritual dari lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiranti, Sri (2005). *Pengantar Arsitektur Perilaku*. ITS. Surabaya.
- Ashihara, Yoshinobu (1989). *The Hidden Order*. Kodansha International, Japan.
- Anthony C Antoniades (1990). *Poetics of Architecture: theory of design*. New York. VNR. P.171-p.181.
- Alan Johnson, Paul (1994) *The Theory of Architecture, concepts, themes and practices*, VNR, New York.
- Broadbent, (1973). *Design in Architecture*. John Wiley & Sons, London
- Charles Jencks (1995). *The Architecture of the Jumping universe: a polemic: how complexity science is changing architecture and culture*. London. Academic editions.
- Charles Jencks; George Baird (1969). *Meaning in Architecture*. Barrie & Jenkins. London.
- Christian Norberg-Schulz (1965). *Intentions in Architecture*. The MIT Press. MIT Cambrige, Massachusetts.
- Crowe, Norman (1997). *Nature and the idea of Man world. An Investigation into the Evolutionary Roots of Form and Order in the Built Environment.*, MIT Press, Massachutets.
- Geoffrey Broadbent. (1973). *Design in Architecture: Architecture and the human science*. New York: John Wiley & Sons.

- Geoffrey Broadbent eds (1980). *Signs, Symbols and Architecture*. New York: John Wiley & Sons.
- John Chris Jones (1992). *Design Methods*. VNR, New York.
- Leach, Neil (1997) *Rethinking Architecture, a reader in cultural theory*, Routledge, London, UK.
- Marco D ; Ingraham C (1989). *Restructuring Architectural Theory*. NUP, Evanston Illinois.
- Mangunwijaya, YB (1992). *Wastu Citra*, Gramedia, Jakarta.
- Needham, Rodney (1979) *Symbolic Classification*, Goodyear publishing company, Santa Monica, California, USA
- Rapport, Amos (1969). *House form and Culture*. Prentice-Hall, Inc. London
- Robert Ventury. (1977). *Complexity and Contradiction in Architecture*. The Museum of modern art papers on architecture. New York.
- Rudolf Arnheim (1977). *The Dynamics of Architectural Form*. University of California Press. Berkeley.
- Stedman (1989). *Architectural Morphology*. Pion, London.
- Susilo, (1998). *Sikap dan Pemikiran Arsitek dan Pendidik*. Badan Sinfar IAI-Jabar
- Van de Ven, Cornelis (1987) *Space in Architecture*. Van Gorchum & Comp. Netherlands.
- Wayne Attoe (1978). *Architecture and Critical Imagination*. New York. John Wiley & Sons.
- Yi-Fu Tuan (1977). *Space and Place, the perspective of experience*. Mineapolis. University of Minnessota Press.